

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan sarana pembelajaran berbasis ilmu agama yang didalamnya menyelenggarakan pendidikan akademik dan non akademik . Hal ini bertujuan agar selain mendapatkan ilmu pengetahuan santri juga bisa mendapatkan ilmu agama secara mendalam. Kegiatan belajar pada santri tidak mudah karena setiap individu pasti mengalami berbagai permasalahan (Uliah, 2020). Apalagi seorang santri yang harus menjalankan semua kegiatan pondok dan sekolah secara bersamaan. Banyak santri yang merasa bahwa dirinya tidak mampu menjalankan kegiatan pondok pesantren yang cukup padat. Biasanya hanya sedikit santri yang dapat menyelesaikan masalah. Hal ini disebabkan karena santri kurang percaya diri terhadap kemampuannya dalam mengatasi permasalahan atau mempunyai efikasi diri yang rendah.

Masalah efikasi diri santri di pondok pesantren bisa menjadi perhatian penting dalam memahami perkembangan dan kesejahteraan santri. Menurut Bandura (dalam Fitriyah et al., 2019) mengatakan efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya mencapai tujuan dan mengatasi tantangan serta situasi yang sulit. Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap individu akan mampu menghadapi kejadian apapun yang terjadi. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al- Imran ayat 139 yang berbunyi;

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."(QS. Al - Imran: 139).

Ayat tersebut menyeru umat Islam untuk tidak menjadi lemah atau bersedih atas apa yang telah hilang atau diperolehnya, meskipun mereka telah menghadapi banyak kegagalan. Allah menciptakan manusia lebih sempurna dari makhluk

lainNya, maka manusia harus yakin bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Manusia yang menyadari nikmat yang Allah berikan tidak bisa pasif atau lemah, dia akan menjadi individu yang lebih kuat dan memiliki sikap positif bahwa ia bisa berbuat lebih baik.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Allah beserta orang-orang yang yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Apalagi Allah tidak akan membiarkan umat-Nya tak berdaya dan sia-sia, akan tetapi Allah hanya membenci orang yang tidak mau berusaha dan putus asa.

Menurut penelitian yang dilakukan Amria dan Aulia dengan judul “Dampak Efikasi Diri Terhadap Kejenuhan Belajar Pada Santri (2023)” disimpulkan bahwa ketika santri memiliki efikasi diri yang tinggi, maka ia akan mampu menghadapi permasalahan dan mengendalikan diri serta menjalani kegiatan sekolah dan pesantren dengan baik untuk mengurangi rasa bosan dalam belajar.

Menurut Faza dan Kusnanti (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Efikasi Diri Menghafal Alquran Pada Santri Hafidz Di Pondok Pesantren Modern Alquran Dan Raudlotul Huffadz” berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh santri hafidz, sembilan dari sepuluh santri menyatakan bahwa permasalahan yang paling utama dihadapi adalah kurang percaya diri hafidz dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur’an dan lemahnya usaha hafidz dalam mengejar setoran hafalan Al-Qur’an.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat diketahui bahwa santri yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan percaya diri terhadap kemampuannya dalam menghadapi dan mengatasi situasi yang menegangkan serta yakin bahwa dirinya dapat melakukan apapun yang dilakukannya. Sedangkan santri yang memiliki efikasi diri rendah akan kurang percaya diri terhadap kemampuannya dalam memecahkan masalah sehingga menjadi orang pesimis dan gagal.

Menurut Feist dan Feist (dalam Fitriani & Rudin, 2020) faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu pertama pengalaman menguasai sesuatu. Pengalaman keberhasilan dalam mencapai tujuan dapat meningkatkan efikasi diri santri sedangkan kegagalan dapat menurunkan efikasi diri. Kedua, modeling sosial. Mengamati tingkah laku orang lain sebagai bagian dari proses belajar dapat

meningkatkan efikasi diri, terutama jika santri itu yakin punya kemampuan yang sama atau bahkan lebih unggul dari subjek belajarnya. Ketiga, persuasi sosial. Seseorang yang dibimbing oleh nasihat dapat meningkatkan keyakinan terhadap kemampuannya dalam memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan yang diinginkan. Kondisi fisik dan emosional. Ketika seseorang mengalami cacat fisik atau stress maka akan memiliki efikasi diri yang rendah.

Komara (dalam Arimbi, 2020) mengatakan bahwa semakin tinggi efikasi diri dan perencanaan belajar maka perencanaan karir akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya jika efikasi diri rendah maka perencanaan karirpun akan semakin rendah. Tanpa adanya perencanaan karir, santri akan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan mengenai masa depannya karena merasa tidak yakin atau tidak mampu membuat keputusan yang tepat.

Menurut Schunk dan Pajeras (dalam Faza & Kustanti, 2020) menyatakan bahwa santri yang memiliki efikasi diri rendah yaitu santri yang menghindari tugas-tugas sulit, menyerah dalam menghadapi kesulitan, memiliki sedikit keinginan dan komitmen terhadap tujuan yang dipilih, fokus pada kegagalan, serta cenderung mengurangi upaya karena lambat dalam memperbaiki kegagalan sehingga rentan terhadap stres dan depresi.

Santri dengan efikasi diri yang rendah akan kehilangan minat dan motivasi untuk belajar atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan di pesantren sehingga motivasi belajarnya rendah. Ia merasa bahwa usahanya tidak akan membuahkan hasil yang positif. Selain itu, santri akan memiliki rasa percaya diri yang rendah karena merasa tidak yakin akan kemampuannya.

Hasil observasi di Pondok Pesantren Darul Inayah khususnya kelas VII yang menjadi subjek penelitian menyatakan bahwa sebagian santri memiliki efikasi diri yang rendah, terbukti ketika kegiatan muhadoroh masih ada santri yang malu untuk berbicara di depan banyak orang. Hasil wawancara dengan salah satu ustadz mengatakan bahwa masalah umum yang menyebabkan efikasi diri santri rendah ialah kurangnya dukungan sosial karena santri jauh dari keluarga dan teman sebayanya sehingga merasa kesepian. Hal ini membuat santri seringkali ragu untuk mengambil keputusan karena biasanya mereka meminta bantuan orang terdekat

agar dapat mengambil keputusan yang tepat. Ada juga santri yang mengabaikan tugas pondok atau sekolah karena merasa tidak mampu menyelesaikannya dengan baik. Banyak santri yang mengeluh dan merasa terbebani dengan kegiatan dan peraturan yang ada di pondok sehingga dapat membuat santri stress. Beberapa santri yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sering meragukan kemampuannya dalam mengikuti tes ujian masuk perguruan tinggi dan berfikir akan gagal sebelum mencoba.

Hasil wawancara dengan salah satu santri berkata “Saya kesulitan dalam mengatur waktu karena kegiatan pondok dan sekolah yang padat ka, ketika ada tugas dari ustadz ya saya kerjain sebisanya aja, kalau tidak bisa ya dibiarin atau tanya temen, saya modal yakin dan usaha sebisa aja ka, yang penting saya taat aturan pondok dan sekolah, kalau ngambil keputusanpun ya saya ngikut temen aja baiknya gimana soalnya takut salah, kegiatan pondok seperti ngaji kitab, sholat jama’ah, setoran hafalan Al-Qur’an dan amaliyah ibadah dilakukan dari mulai pagi sampai malam, jadi kalau mau belajar juga ngga optimal kak, kalau malem udah capek kegiatan ya langsung tidur, besok kegiatan ya gitu lagi kak, kalau belajar ya di sekolah sama pas kalau mau ujian pondok atau ujian sekolah aja, makanya kadang suka gak yakin kalo ngisi jawaban.

Mengingat pentingnya efikasi diri pada santri, maka diperlukan layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan efikasi diri. Bimbingan dan konseling adalah usaha memberikan bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli untuk membantu mengatasi permasalahan dan mengembangkan potensi diri konseli (Yusuf & Nurihsan, 2014). Upaya untuk meningkatkan efikasi diri yaitu dengan cara merubah sikap santri dengan menerapkan pendekatan behavior yaitu teknik *self management*. Teknik *self management* adalah strategi pengelolaan diri dengan pendekatan kognitif behavior yang bertujuan untuk membantu konseli agar bisa mengendalikan diri dan mengubah perilakunya menjadi lebih baik (So’imah & Hasanah, 2022).

Diterapkannya teknik *self management*, santri dapat mengembangkan kemampuan untuk mengatur diri sendiri dengan baik. Hal ini memberikan dampak positif pada tingkat kepercayaan diri dan rasa mampu santri dalam menghadapi

berbagai tugas dan tantangan. Efikasi diri bisa ditingkatkan dengan teknik *self management* karena ketika santri sudah bisa memenejemen dirinya dengan baik maka secara otomatis perlahan kepercayaan dalam dirinya akan tumbuh secara perlahan-lahan dengan seiring berjalannya waktu (Islamiati, 2021).

Dengan adanya *self management* dalam diri santri dan tingginya efikasi diri membuat santri lebih termotivasi untuk melakukan hal-hal baru. Dalam hal ini, efikasi diri akan meningkat karena santri memiliki kontrol atas dirinya sendiri, percaya diri pada apapun yang dilakukannya dan mampu mengatasi berbagai situasi yang dihadapinya. Sebaliknya, santri yang tidak memiliki kemampuan *self management* akan merasa tidak mampu dan tidak percaya diri ketika menghadapi tugas yang sulit, merasa terbebani dan tidak mampu melakukan kewajibannya dengan baik. Hal ini akan berdampak negatif pada efikasi diri santri. Oleh karena itu, implementasi teknik *self management* dapat membantu meningkatkan efikasi diri santri.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kondisi pesantren yang sangat padat antara kegiatan pondok dan sekolah membuat beberapa santri merasa tidak mampu menghadapi pembelajaran di pondok maupun di sekolah
- b. Kondisi santri yang kurang mendapatkan dukungan sosial dan emosional dari orangtua membuat beberapa santri merasa tidak memiliki motivasi yang cukup untuk mengambil suatu tindakan atau keputusan karena tidak ada teman untuk mempertimbangkan suatu hal sehingga menjadi peragu
- c. Tuntutan akademik dan agama yang tinggi di pondok membuat beberapa santri merasa terbebani dan mudah stress
- d. Kegiatan pondok dan sekolah yang cukup padat menyebabkan santri kurang belajar ketika akan menghadapi ujian sehingga apabila mengalami kegagalan mereka menyalahkan diri sendiri, tanpa melihatnya sebagai kesempatan untuk belajar lebih baik lagi

2. Pembatasan Masalah

Peneliti membuat batasan masalah agar permasalahan tetap fokus pada tujuan penelitian. Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu implementasi teknik *self management* dalam meningkatkan efikasi diri santri di Pondok Pesantren Darul Inayah.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk efikasi diri santri di Pondok Pesantren Darul Inayah?
- b. Bagaimana tahapan implementasi teknik *self management* dalam meningkatkan efikasi diri santri di Pondok Pesantren Darul Inayah?
- c. Bagaimana dampak implementasi teknik *self management* dalam meningkatkan efikasi diri santri di Pondok Pesantren Darul Inayah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk efikasi diri santri di Pondok Pesantren Darul Inayah
2. Untuk mendeskripsikan tahapan implementasi teknik *self management* dalam meningkatkan efikasi diri santri di Pondok Pesantren Darul Inayah
3. Untuk menganalisis dampak implementasi teknik *self management* dalam meningkatkan efikasi diri santri di Pondok Pesantren Darul Inayah

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan referensi di bidang pendidikan dan memberikan informasi tentang layanan bimbingan konseling
- b. Penelitian ini bisa dijadikan bahan kajian lebih lanjut untuk peneliti selanjutnya

- c. Penelitian ini dapat membantu para konselor dalam memahami konsep diri secara mendalam sehingga dapat merancang intervensi yang tepat untuk meningkatkan efikasi diri

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi santri, penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan dan rangsangan agar santri dapat meningkatkan efikasi diri
- b. Bagi pesantren, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan membantu pihak pondok pesantren dalam merancang layanan atau program yang lebih efektif dalam meningkatkan efikasi diri santri
- c. Bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI), peneliti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya di Jurusan Bimbingan Konseling Islam, terkait implementasi teknik *self management* yang bisa diterapkan lebih efektif untuk meningkatkan efikasi diri

E. Landasan Teori

1. Implementasi

Secara bahasa, implementasi berarti pelaksanaan, penerapan. Secara umum, implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci (Yuliah, 2020). Jadi, implementasi dilakukan jika sudah ada rencana yang disusun sebelumnya dengan baik dan matang serta sudah ada kepastian dan kejelasan mengenai rencana tersebut. Implementasi ini direncanakan dan dilakukan dengan penuh keseriusan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku agar dapat mencapai tujuan kegiatan dengan maksimal.

Dari pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi merupakan tindakan yang dilaksanakan dari sebuah rencana yang sudah disusun dengan matang sebelumnya. Implementasi mengutamakan pada sebuah pelaksanaan nyata dari rencana yang sudah disusun.

2. Teknik *Self Management*

Gunarsa (2004) menyatakan bahwa *self management* adalah prosedur dimana klien menggunakan keterampilan dan teknik mengurus diri untuk menghadapi masalahnya, yang dalam terapi tidak langsung diperoleh. Keterampilan tersebut diperoleh ketika proses konseling karena perubahan dalam perilaku itu harus diusahakan melalui suatu proses belajar atau belajar kembali. Dalam menerapkan teknik *self management* keberhasilan konseling berada di tangan konseli, konselor hanya berperan sebagai fasilitator dan juga motivator untuk konseli dalam membuat program.

Gie (dalam Nurin, 2019) juga mengatakan bahwa *self management* adalah mendorong diri sendiri untuk maju, mengelola dan mengendalikan semua kemampuan untuk mencapai sesuatu yang baik serta mengembangkan tatanan kehidupan agar bisa lebih sempurna. *Self management* sangatlah penting bagi manusia karena bermanfaat bagi kehidupan, terutama bagi santri yang tinggal di asrama karena lebih banyak aktivitas yang harus dilakukan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *self management* merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan berbagai unsur dalam dirinya seperti perasaan, pikiran dan perilaku untuk mencapai sesuatu yang baik dan teratur.

3. Efikasi Diri

Efikasi diri menurut Bandura (1997) merupakan keyakinan individu dalam memperhitungkan kemampuannya melakukan suatu hal untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan dalam situasi dan kondisi tertentu. Keyakinan diri ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, kualitas dan kuantitas kognitif dalam melakukan sesuatu pada kondisi dan situasi yang punya tekanan. Keyakinan diri seseorang dalam kemampuannya melaksanakan tugas tergantung pada tingkat kesulitan tugas dan kesanggupan seseorang dalam menghadapi tugas tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan suatu tugas pada situasi tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Efikasi diri berpengaruh terhadap segala sesuatu yang dilakukan individu seperti cara berfikir, berperilaku, dan memotivasi diri.

4. Santri

Menurut Dhofir (1994) mengatakan bahwa santri adalah peserta didik yang tinggal di sebuah pesantren untuk mempelajari kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik dengan sistem pendidikan tradisional yang pada umumnya terdiri dari dua macam santri. Pertama, santri mukim yaitu santri atau peserta didik yang berasal dari tempat tinggal yang jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Kedua, santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap di lingkungan pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran santri tersebut pulang ke rumahnya masing-masing.

Nurcholish (dalam Neliwati, 2019) mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kata santri juga berasal dari bahasa Jawa “cantrik” artinya orang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun gurunya pergi atau menetap dengan tujuan untuk belajar ilmu-ilmu agama.

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menuntut ilmu pengetahuan di pesantren (Fahham, 2020). Santri sebagai elemen yang sangat penting dalam pesantren karena tanpa adanya santri, maka sebuah pesantren tidak akan bisa menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Adanya jumlah santri mukim dan santri kalong menjadi acuan besar dan majunya sebuah pondok pesantren. Semakin banyak jumlah santri mukim, maka semakin besar sebuah pesantren. Sedangkan pesantren kecil jumlah santri kalongnya lebih banyak dari santri mukim.

5. Pondok Pesantren

Pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa arab “funduk” artinya tempat tidur atau asrama (Neliwati, 2019). Sejalan dengan pendapat Dhofir (1994) mengatakan bahwa pesantren adalah pemondokan atau asrama bagi para santri yang menuntut ilmu di sebuah pesantren.

K.H Imam Zarkasih (dalam Wati, 2014) berpendapat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem pondok, dimana kyai sebagai figur utama, masjid sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama Islam dan dipimimin oleh kyai serta diikuti santri.

Dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam dimana peserta didiknya tinggal bersama dengan tujuan untuk memperdalam ilmu agama Islam dan kitab-kitab klasik serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup dengan menekankan pentingnya moral dan akhlak yang baik.

F. *Literature Review* (Kajian Literatur)

Telah banyak penelitian yang dilakukan tentang teknik *self management* dalam meningkatkan efikasi diri. Dari hasil penelitian terdahulu kajian literature yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Implementasi Teknik *Self Management* Untuk Memperkuat Efikasi Diri Santri Kelas VIII MTs An-Najah Desa Sesela Kecamatan Gunungsari Lombok Barat, (2021). Peneliti menyimpulkan bahwa implementasi teknik *self management* dapat memperkuat efikasi diri pada santri yakni dengan melatih kreativitas santri melalui pelatihan ekstrakurikuler seperti pidato, membaca puisi, dan diskusi mingguan yang bertujuan untuk memperkuat efikasi diri santri.
2. Implementasi *Self Management* Dengan Berbantuan Buku Saku Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di SMA Negeri 3 Kotabumi, (2022). Peneliti menyimpulkan bahwa implementasi *self management* dengan penggunaan buku saku pada peserta didik dapat meningkatkan kedisiplinan pada peserta didik.

3. Pengelolaan Diri (*Self Management*) Antara Mengaji Dan Bekerja Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas, (2022). Peneliti menyimpulkan bahwa santri yang memiliki self management yang baik dapat memenuhi tuntutan pesantren dan tuntutan pekerjaan, meskipun bekerja mereka tidak melalaikan kegiatan yang ada di pondok dan selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah ditetapkan oleh pondok.

Di bawah ini persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

No	Identitas	Persamaan	Perbedaan
1.	Implementasi Teknik <i>Self Management</i> Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Santri Kelas VIII MTs An-Najah Desa Sesela Kecamatan Gunungsari Lombok Barat, (2021)	Persamaan terletak pada variabel x (<i>self management</i>), variabel y (efikasi diri) dan subjek yaitu santri	Perbedaan terletak pada tempat penelitian
2.	Implementasi <i>Self Management</i> Dengan Berbantuan Buku Saku Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di SMA Negeri 3 Kotabumi, (2022).	Persamaan terletak pada variabel x (<i>self management</i>) dan pendekatan penelitian yaitu kualitatif deskriptif.	Perbedaan terletak pada variabel y dan subjek penelitian. Dimana peneliti terdahulu meneliti tentang kedisiplinan dan subjek peserta didik, sedangkan penelitian ini meneliti tentang efikasi diri dan subjek santri.
3.	Pengelolaan Diri (<i>Self Management</i>) Antara Mengaji Dan Bekerja Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas, (2022).	Persamaan terletak pada variabel x (<i>self management</i>) dan subjek yaitu santri.	Perbedaan terletak pada variabel y dan metode penelitian. Dimana penelitian terdahulu meneliti tentang pengelolaan diri antara mengaji dan bekerja dengan metode studi kasus, sedangkan penelitian ini meneliti tentang efikasi diri dengan metode deskriptif.

G. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi dalam bidang pendidikan khususnya pada bidang bimbingan konseling. Penelitian ini juga bisa dijadikan bahan kajian lebih lanjut untuk peneliti selanjutnya. Dalam hal praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan agar santri dapat meningkatkan efikasi diri dengan menggunakan teknik bimbingan konseling yaitu *self management*. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan membantu pihak pondok pesantren dalam merancang layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan efikasi diri santri.

H. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode dan pendekatan penelitian adalah salah satu faktor yang cukup penting dalam melakukan suatu penelitian, karena pada dasarnya metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018). Menurut Bogdan & Biklen, S (dalam Rahmat, 2009) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk lisan atau tulisan dan tentang perilaku orang yang diamati. Salah satu alasan digunakannya pendekatan kualitatif adalah pendekatan ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang melatarbelakangi suatu fenomena yang terkadang sulit dipahami. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala yang apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan berusaha menggambarkan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya. Tujuan dari penelitian deskriptif untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, ciri-ciri serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Deskriptif juga menerangkan hubungan, menguji

hipotesis, membuat prediksi dan mendapatkan arti serta implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Peneliti mengambil tempat penelitian ini di Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah. Lembaga ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah merupakan lembaga pendidikan yang harus memperhatikan tingkat efikasi diri santrinya agar memperoleh tujuan pembelajaran yang maksimal dan menjadi santri yang dapat menghadapi tantangan.

b. Waktu Penelitian

Penelitian tentang teknik *self management* dalam meningkatkan efikasi diri santri di Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah akan dilakukan dalam jangka waktu kurang lebih 6 bulan.

3. Penentuan Sumber Informasi/Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif (2016) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan beberapa pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dipandang sebagai orang yang paling tahu apa yang diharapkan atau mungkin dialah pemimpin yang memudahkan peneliti menyelidiki fenomena yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2018) informan menjadi sumber informasi yang mengetahui dengan baik tentang penelitian yang diteliti dan memahami bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau pemilihan sengaja dengan mempertimbangkan beberapa pertimbangan. Informan yang disebutkan adalah informan yang memberikan informasi dan terlibat secara langsung atau yang dianggap memiliki kemampuan dan mengerti mengenai permasalahan yang berkaitan dengan teknik *self management* dalam meningkatkan efikasi diri santri. Informan dalam penelitian ini antara lain pengurus pondok, Guru BK,

tiga santri junior perempuan, satu santri junior laki-laki, dua santri senior perempuan, dan satu santri senior laki-laki di Podok Pesantren Darul Inayah.

4. Unit Analisis

Unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan komponen yang diteliti. Unit Analisis dalam penelitian ini yaitu implementasi teknik *self management* dalam meningkatkan efikasi diri santri.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, maka pengumpulan data dilakukan melalui:

a. Observasi

Observasi adalah suatu metode menganalisis dan mencatat perilaku secara sistematis dengan cara melihat atau mengamati secara langsung objek sasarannya (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipan artinya ikut serta dalam kegiatan subjek yang diamati sebagai sumber data penelitian. Melalui observasi ini peneliti ingin mengungkap faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku efikasi diri yang muncul saat wawancara dan saat subjek melaksanakan kegiatannya, misalnya perilaku yang muncul, intonasi suara, bahasa tubuh, perilaku prososial dan hubungan dengan orang lain. Hal ini dimaksudkan untuk membantu dalam proses wawancara untuk mengumpulkan data penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal seperti percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi (Sugiyono, 2018). Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang memberikan pertanyaan dan responden yang memberikan jawaban. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Dengan menerapkan teknik wawancara ini peneliti berharap dapat memperoleh informasi yang diinginkan. Wawancara menggunakan teknik ini membutuhkan panduan wawancara yang didalamnya berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian, pertanyaan tersebut juga dapat dikembangkan

lebih luas oleh peneliti ketika berada di tempat penelitian untuk memperoleh data yang komprehensif untuk menganalisis permasalahan yang sedang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai tambahan atau pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam melaksanakan penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah ada pada catatan dokumen. Dokumentasi berfungsi sebagai alat pembuktian yang dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, catatan harian, laporan kerja, notulensi rapat, catatan kasus, rekaman video atau audio, foto dan lain sebagainya (Sugiyono, 2018).

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan konsep Milles & Huberman (1992) yaitu interactive model yang menganalisis data menjadi tiga tahap yaitu :

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pengorganisasian yang menyederhanakan, pengabstrakan dan memodifikasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan tertulis.

b. Penyajian data

Data ini disusun sedemikian rupa sehingga memberikan peluang untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Bentuk yang umum digunakan dalam data kualitatif masa lalu adalah teks naratif.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penelitian ini akan mengungkapkan makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan ditarik kesimpulan yang belum pasti dan patut dipertanyakan, sehingga data tersebut harus dibuktikan kebenarannya. Verifikasi dilakukan dengan cara memeriksa reduksi dan menampilkan data agar kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.